

PERBANDINGAN KINERJA EKONOMI USAHATANI CENGKEH ANTARA VARIETAS ZANZIBAR DAN SIKOTOK

Comparison of the Economic Performance of Clove Farming Between Zanzibar and Sikotok Varieties

Azizah Amalia Azmar¹, Jumiati^{1*}, Nadir¹

*¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah
Makassar*

Jalan Sultan Alauddin No. 259, Makassar, Indonesia

**Email: jumiati.amin@unismuh.ac.id*

Naskah diterima: 26/09/2025, direvisi: 22/01/2026, disetujui: 19/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi dan pendapatan dari usahatani cengkeh varietas Zanzibar dan Sikotok, menilai pendapatan usahatani cengkeh varietas tersebut dan mengevaluasi kelayakan dan profitabilitas usahatani cengkeh varietas Zanzibar dan Sikotok. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan memilih 10 petani cengkeh dari kedua varietas tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah dengan mengkaji biaya produksi, penerimaan, pendapatan, kelayakan, dan melakukan analisis keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani cengkeh varietas Zanzibar sebesar Rp. 1.103.373, sedangkan total biaya usahatani cengkeh varietas Sikotok sebesar Rp. 1.026.341. Pendapatan dari perkebunan cengkeh varietas Zanzibar adalah Rp. 6.270.000, dengan produksi 66 Kg/tahun. Sebaliknya, pendapatan dari perkebunan cengkeh varietas Sikotok adalah Rp. 4.410.000, dengan produksi 63 Kg/tahun. Pendapatan dari usahatani cengkeh varietas Zanzibar sebesar Rp. 5.166.627, sedangkan pendapatan dari usahatani cengkeh varietas Sikotok sebesar Rp. 3.383.659. RC rasio untuk varietas Zanzibar adalah 5,6 sedangkan varietas Sikotok adalah 4,2. Rasio BC untuk pertanian cengkeh Zanzibar adalah 5,6 sedangkan cengkeh Sikotok adalah 4,6. Dengan demikian, baik varietas Zanzibar maupun Sikotok, usaha tani cengkeh dianggap layak dan menguntungkan.

Kata-kata Kunci: Pendapatan, Cengkeh, Varietas Zanzibar, Varietas Sikotok

ABSTRACT

This study aims to analyze the production costs and income of Zanzibar and Sikotok clove varieties, assess clove farming returns, and evaluate the feasibility and profitability of cultivating these two varieties. The research employed a purposive sampling method, selecting 10 clove farmers representing both varieties. The analytical methods involved examining production costs, gross revenue, net income, feasibility, profitability. The results indicated that the production cost for the Zanzibar clove variety was IDR 1,103,373, whereas the total cost for the Sikotok variety was IDR 1,026,341. The gross revenue from the Zanzibar clove plantation reached IDR 6,270,000, with an annual production of 66 Kg. Conversely, the gross revenue from the Sikotok variety was IDR 4,410,000, with a production of 63 Kg/year. The net income from Zanzibar clove farming amounted to IDR 5,166,627, while the Sikotok variety generated a net income of IDR 3,383,659. Furthermore, the Revenue-Cost (RC) ratio for the Zanzibar variety was 5.6, compared to 4.2 for the Sikotok variety. The Benefit-Cost (BC) ratio for Zanzibar clove farming was 5.6, whereas that of the Sikotok variety was 4.6. Consequently, clove farming for both the Zanzibar and Sikotok varieties is deemed financially feasible and profitable.

Keywords: Income, Cloves, Zanzibar Variety, Sikotok Variety.

PENDAHULUAN

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional Indonesia. Komoditas ini menjadi bahan baku utama baik bagi industri industri rokok kretek, farmasi, dan makanan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), Indonesia mengekspor 4.755 ton cengkeh pada tahun 2021 dengan nilai sekitar USD 21,6 juta, dengan negara tujuan utama seperti India, Uni Emirat Arab, dan Vietnam. Ekspor ini melengkapi konsumsi domestik yang didominasi oleh industri rokok kretek yang menyerap sekitar 95% produksi cengkeh nasional. Sisanya digunakan untuk industri farmasi dan pengolahan makanan (Rahbiah Busaeri dkk., 2020). Pentingnya komoditas ini tidak hanya terlihat dari nilai ekspornya, tetapi juga dari perannya dalam meningkatkan pendapatan petani, menambah cadangan devisa negara, dan menciptakan lapangan kerja, khususnya di wilayah pedesaan yang berbasis pertanian.

Namun demikian, industri cengkeh menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga yang terjadi setiap tahun, yang menciptakan ketidakpastian ekonomi bagi para produsen. Ketidakstabilan harga di tingkat petani menyulitkan pengelolaan usahatani secara optimal dan berkontribusi pada tingkat produksi yang tidak menentu (Lolowang dkk., 2016). Berdasarkan data Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistik, harga rata-rata nasional cengkeh kering berkisar antara Rp 83.000–110.000/Kg pada tahun 2020, naik menjadi Rp 90.000–

130.000/Kg pada tahun 2021, dan sempat mencapai puncaknya sebesar Rp 135.000/Kg pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi Rp 85.000–120.000/Kg seiring turunnya permintaan dari industri rokok kretek. Estimasi awal tahun 2024 menunjukkan harga cengkeh kering berada pada kisaran Rp 88.000–125.000/Kg, sementara cengkeh basah berkisar antara Rp 30.000–45.000/Kg tergantung pada mutu dan daerah. Fluktuasi ini menyebabkan ketidakpastian pendapatan yang cukup signifikan bagi petani.

Petani di Indonesia membudidayakan berbagai varietas cengkeh, antara lain Zanzibar, Sikotok, Siputih, dan Ambon. Di antara varietas-varietas tersebut, Zanzibar dan Sikotok merupakan varietas yang paling produktif. Varietas Zanzibar sangat digemari petani karena produktivitasnya yang lebih tinggi dibandingkan varietas lainnya. Kabupaten Gowa di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki luas wilayah dataran tinggi mencapai sekitar 72,29% dari total wilayahnya, dan dikenal dengan lahan pertaniannya yang subur. Salah satu kecamatan di daerah ini adalah Kecamatan Tinggimoncong, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Permintaan pasar lokal yang tinggi dan peran penting sektor pertanian menjadikan wilayah ini sebagai sumber penghasilan utama rumah tangga. Budidaya cengkeh secara khusus berkontribusi besar dalam meningkatkan taraf hidup petani dan stabilitas ekonomi masyarakat (Yusuf & Agustang, 2020). Kelurahan Garassi di Kecamatan Tinggimoncong merupakan salah satu daerah penghasil cengkeh utama.

Kelurahan Garassi memiliki potensi sumber daya alam yang signifikan untuk pengembangan sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Dengan luas wilayah 17,75 km², para petani di kelurahan ini membudidayakan varietas cengkeh Sikotok dan Zanzibar. Kedua varietas ini dipanen satu kali dalam setahun. Namun, petani menghadapi tantangan besar berupa fluktuasi harga yang sangat mempengaruhi pendapatan mereka. Harga pasar kedua varietas ini berbeda cukup signifikan, tetapi keduanya tetap dibudidayakan meskipun dengan risiko keuntungan dan kerugian yang bervariasi. Tergantung pada kualitasnya, cengkeh dipasarkan dalam bentuk basah maupun kering. Cengkeh basah dijual dengan harga lebih murah, sedangkan cengkeh kering dihargai lebih tinggi (Rp/Kg).

Berdasarkan survei lapangan di Kelurahan Garassi tahun 2024, harga jual rata-rata cengkeh kering varietas Zanzibar berada pada kisaran Rp 95.000–130.000/Kg, sedangkan varietas Sikotok berkisar Rp 75.000–110.000/Kg. Untuk cengkeh basah, harga Zanzibar berkisar antara Rp 40.000–48.000/Kg, dan Sikotok antara Rp 30.000–42.000/Kg. Perbedaan harga ini disebabkan oleh kadar minyak atsiri yang lebih tinggi dan ukuran bunga yang lebih besar pada varietas Zanzibar, menjadikannya lebih disukai oleh industri pengolahan dan kretek. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis biaya produksi dan penerimaan usahatani cengkeh varietas Zanzibar dan Sikotok menganalisis pendapatan dari kedua varietas serta menganalisis perbandingan kelayakan dan keuntungan usahatani

cengkeh varietas Zanzibar dan Sikotok.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September hingga Oktober tahun 2024. Berlokasi di Kelurahan Garassi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2019), teknik *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang ditentukan secara selektif oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah: responden berusaha tani cengkeh varietas Zanzibar, responden berusahatani cengkeh varietas Sikotok.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian menggunakan metodologi statistik untuk mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif yang diperoleh, untuk memastikan temuan yang kuat dan dapat diandalkan (Rustaman dkk., 2024). Metode pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, wawancara menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan merupakan data yang diperoleh langsung dari petani cengkeh varietas Zanzibar dan Sikotok, serta dari pemerintah setempat.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mengevaluasi komponen ekonomi dari usahatani cengkeh varietas Zanzibar dan Sikotok. Analisis dilakukan terhadap biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan dan keuntungan usaha tani. Berikut ini adalah uraian rinci mengenai metode analisis dan rumus-rumus yang digunakan:

1. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi usahatani cengkeh yang digunakan yaitu:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Total biaya produksi

FC (*Fixed Cost*) = Biaya tetap, seperti penyusutan alat dan sewa lahan

VC (*Variable Cost*) = Biaya variabel, seperti pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja harian

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan usaha tani dihitung berdasarkan hasil produksi yang dikalikan dengan harga jual per unit (per Kg):

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah produksi (Kg)

P = Harga jual per kilogram (Rp)

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan bersih petani diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan atau keuntungan bersih

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya produksi

4. Analisis Kelayakan Usaha (R/C Rasio)

Untuk menilai kelayakan finansial usaha tani, digunakan perbandingan antara penerimaan dan total biaya:

$$R/C = \text{Revenue} / \text{Cost}$$

Keterangan:

a. Jika $R/C > 1$, maka usaha layak dijalankan

b. Jika $R/C = 1$, maka usaha impas

c. Jika $R/C < 1$, maka usaha tidak layak

5. Analisis Keuntungan Usaha (B/C Rasio)

Untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh terhadap total biaya:

$$B/C \text{ rasio} = \text{Benefit} / \text{Cost}$$

Keterangan:

a. Jika $B/C > 1$, maka usaha menguntungkan

b. Jika $B/C = 1$, maka usaha impas

c. Jika $B/C < 1$, maka usaha merugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kinerja ekonomi usahatani cengkeh varietas Zanzibar dan Sikotok berdasarkan data empiris di lokasi penelitian. Pembahasan difokuskan pada struktur biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, tingkat efisiensi, tingkat keuntungan, serta analisis komparatif pendapatan antar varietas. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kelayakan ekonomi usahatani cengkeh.

Analisis Biaya Produksi Usahatani Cengkeh

Biaya tetap merupakan pengeluaran yang relatif tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi dalam jangka pendek. Hasil analisis menunjukkan bahwa total biaya tetap pada varietas Zanzibar lebih tinggi dibandingkan varietas Sikotok. Perbedaan ini terutama dipengaruhi oleh variasi kepemilikan dan pemanfaatan alat produksi. Meskipun kontribusinya relatif kecil terhadap total biaya, biaya tetap tetap menjadi komponen penting karena mencerminkan beban dasar yang harus ditanggung petani dalam menjalankan usahatani.

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Cengkeh per Hektar

Komponen Biaya Tetap	Zanzibar (Rp/Ha)	Sikotok (Rp/Ha)
Cangkul	136.567	114.000
Selang	14.339	11.458
Pipa air	20.000	6.000
Parang	16.667	39.583
Pajak lahan	30.000	30.000
Total Biaya Tetap	217.573	201.041

Sumber : Data Primer (2024), diolah.

Biaya variabel merupakan komponen biaya terbesar dalam usahatani cengkeh dan didominasi oleh biaya tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cengkeh di lokasi penelitian masih bersifat padat karya. Biaya variabel varietas Zanzibar lebih tinggi dibandingkan varietas Sikotok, yang mencerminkan intensitas pengelolaan tanaman yang lebih besar. Alokasi biaya variabel yang lebih tinggi pada varietas Zanzibar mengindikasikan upaya petani untuk meningkatkan produktivitas melalui penggunaan *input* produksi yang lebih intensif.

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Cengkeh/ Hektar

Komponen Biaya Variabel	Zanzibar (Rp/ha)	Sikotok (Rp/Ha)
Pupuk	287.000	268.000
Pestisida	129.000	113.000
Tenaga kerja	499.800	474.600
Total Biaya Variabel	915.800	855.300

Sumber : Data Primer (2024), diolah.

Secara teoritis, dominasi biaya tenaga kerja pada usahatani perkebunan rakyat merupakan karakteristik umum pada sistem pertanian skala kecil di negara berkembang, di mana mekanisasi masih terbatas dan kegiatan budidaya sangat bergantung pada tenaga kerja manusia. Ellis (2018) menegaskan bahwa peningkatan alokasi input variabel, khususnya tenaga kerja dan pupuk, sering kali menjadi strategi petani untuk memaksimalkan hasil produksi pada lahan terbatas. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rachmat dan Erwidodo (2016), yang menyatakan bahwa peningkatan intensitas *input* variabel berpengaruh positif terhadap produktivitas dan pendapatan usahatani, selama *input* tersebut digunakan secara efisien.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usahatani cengkeh

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani varietas Zanzibar lebih tinggi dibandingkan varietas Sikotok. Perbedaan ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi pada varietas Zanzibar masih mampu diimbangi oleh peningkatan penerimaan yang diperoleh petani. Pendapatan yang lebih tinggi mencerminkan kinerja ekonomi usahatani yang lebih baik dan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan usahatani cengkeh.

Tabel 3. Penerimaan Dan Pendapatan Usahatani Cengkeh/Hektar

Uraian	Zanzibar (Rp/ha)	Sikotok (Rp/ha)
Total biaya produksi	1.133.373	1.056.341
Penerimaan	6.270.000	4.410.000
Pendapatan	5.136.627	3.353.659

Sumber : Data Primer (2024), diolah.

Secara konseptual, pendapatan usahatani mencerminkan kemampuan petani dalam mengombinasikan faktor-faktor produksi secara efisien untuk menghasilkan output yang bernilai ekonomi. Menurut Soekartawi (2016), tingkat pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa struktur biaya yang dikeluarkan berada pada tingkat yang optimal dan mampu menghasilkan penerimaan yang maksimal. Hasil penelitian Fatmawati dan Suradi (2022) juga menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan antar varietas tanaman perkebunan umumnya dipengaruhi oleh variasi produktivitas dan harga jual, yang pada akhirnya menentukan kelayakan ekonomi usahatani.

Analisis RC Rasio Usahatani Cengkeh

Nilai RC rasio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usahatani cengkeh layak secara ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua varietas

memiliki nilai RC rasio lebih besar dari satu, dengan varietas Zanzibar memiliki nilai yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa varietas Zanzibar lebih efisien dalam mengonversi biaya produksi menjadi penerimaan dibandingkan varietas Sikotok. RC rasio merupakan indikator efisiensi ekonomi yang banyak digunakan dalam analisis kelayakan usahatani karena memberikan gambaran langsung mengenai hubungan antara penerimaan dan biaya produksi. Rahim dan Hastuti (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai RC rasio, semakin besar kemampuan usahatani dalam menghasilkan penerimaan dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan. Studi-studi usahatani perkebunan di Indonesia juga menunjukkan bahwa nilai RC rasio yang tinggi mencerminkan pengelolaan input yang relatif efisien dan berkelanjutan (Rasmikayati et al., 2020).

Tabel 4. Nilai R/C Rasio Usahatani Cengkeh Per Hektar

Varietas	Penerimaan (Rp/ha)	Biaya Produksi (Rp/ha)	R/C Rasio
Zanzibar	6.270.000	1.133.373	5,53
Sikotok	4.410.000	1.056.341	4,18

Sumber : Data Primer (2024), diolah.

Analisis BC Rasio Usahatani cengkeh

Nilai BC rasio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usahatani cengkeh memberikan keuntungan bersih bagi petani. Varietas Zanzibar memiliki nilai BC rasio yang lebih tinggi dibandingkan varietas Sikotok, yang mencerminkan tingkat profitabilitas yang lebih besar. Hasil ini menunjukkan bahwa varietas Zanzibar memiliki prospek pengembangan yang lebih baik dari sisi keuntungan ekonomi. Dalam evaluasi ekonomi usahatani, BC rasio digunakan untuk menilai tingkat keuntungan relatif terhadap biaya produksi yang dikeluarkan. Kadariah (2001) menegaskan bahwa nilai BC rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu usaha tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga memiliki daya tarik ekonomi yang kuat untuk dikembangkan. Temuan ini sejalan dengan Gittinger (2017), yang menyatakan bahwa proyek atau usahatani dengan nilai BC rasio yang tinggi memiliki peluang keberlanjutan yang lebih baik karena mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan dibandingkan biaya yang diinvestasikan.

Tabel 5. Nilai B/C Rasio Usahatani cengkeh per Hektar

Varietas	Pendapatan (Rp/ha)	Biaya Produksi (Rp/ha)	B/C Rasio
Zanzibar	5.136.627	1.133.373	4,53
Sikotok	3.353.659	1.056.341	3,17

Sumber : Data Primer (2024), diolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan penelitian ini dirumuskan untuk menjawab secara langsung tujuan penelitian mengenai biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan dan keuntungan usahatani cengkeh varietas Zanzibar dan Sikotok. Kesimpulan berikut disusun berdasarkan temuan kuantitatif dari analisis ekonomi usahatani di lokasi penelitian. Total biaya produksi usahatani cengkeh varietas Zanzibar sebesar Rp1.133.373/Ha, lebih tinggi dibandingkan varietas Sikotok sebesar Rp1.056.341/Ha. Meskipun demikian, varietas Zanzibar menghasilkan penerimaan yang lebih tinggi, yaitu Rp6.270.000/ha, dibandingkan varietas Sikotok sebesar Rp4.410.000/Ha. Pendapatan usahatani varietas Zanzibar mencapai Rp5.136.627/ha, lebih besar dibandingkan varietas Sikotok sebesar Rp3.353.659/Ha, yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi pada varietas Zanzibar masih dapat dikompensasi oleh peningkatan penerimaan sehingga menghasilkan pendapatan bersih yang lebih tinggi. Kelayakan dan keuntungan usahatani kedua varietas cengkeh layak diusahakan dimana varietas Zanzibar memiliki nilai R/C rasio sebesar 5,53 dan B/C rasio sebesar 4,53, lebih tinggi dibandingkan varietas Sikotok dengan RC rasio sebesar 4,18 dan BC rasio sebesar 3,17, sehingga secara kuantitatif varietas Zanzibar lebih efisien dan lebih menguntungkan secara ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellis, F. (2018). *Rural Livelihoods And Diversity In Developing Countries*. Oxford University Press.
- Fatmawati, F., & Suradi, S. (2022). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Tanaman Perkebunan Rakyat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 145-156.
- Gittinger, J. P. (2017). *Economic Analysis Of Agricultural Projects* (2nd ed.). Johns Hopkins University Press.
- Kadariah. (2001). *Evaluasi proyek: Analisis ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lolowang, H. A. A., Palenewen, V. V. J., & Mirah, A. D. P. (2016). Analisis Keuntungan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus Desa Suluun Raya). *Jurnal Agribisnis*, 12(2), 85-94.
- Rachmat, M., & Erwidodo. (2016). Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Perkebunan Rakyat. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 1-14.
- Rahbiah Busaeri, S., Hasan, I., & Nurhayati. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Cengkeh Di Desa Kompong Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. *Jurnal Agribisnis*, 3(1), 47-56.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2007). *Ekonomika pertanian: Pengantar teori dan kasus*. Penebar Swadaya.

- Rasmikayati, E., Setiawan, I., & Saefudin, B. R. (2020). Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Perkebunan Rakyat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 201–213.
- Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., & Wahyu, P. (2024). Penelitian Metode Kuantitatif. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(6), 1–10. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>
- Soekartawi. (2016). *Analisis usahatani*. UI Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Yusuf, M., & Agustang, A. (2020). Dinamika perubahan sosial ekonomi masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosialisasi*, 7(1), 1–10.